

Konstruksi Identitas Gender dan Femininitas pada Atlet Tarung Perempuan: *Narrative Literature Review*

Ahmad Rithaudin ^{a,1*}, Heru Nugroho ^{b,2}, Budiawan ^{a,3}

^a Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada, Jl. Teknik Utara, Pogung, Sleman, Yogyakarta

^b Departemen Sosiologi, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Yustisia, Karangmalang, Sleman, Yogyakarta

¹ ahmad.rithaudin@mail.ugm.ac.id * ² herunugroho@ugm.ac.id, ³ budiawan4@ugm.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received 2026-02-04

Revised 2026-03-05

Accepted 2026-03-08

Keywords

Gender
Femininity
Female combat athletes

ABSTRACT

This article aims to present the results of analysis and synthesis of research about gender performativity, the body, and the negotiation of femininity in female combat athletes. The method of this study is a narrative literature review. This method is used to qualitatively analyze research findings related to the theme under study. Eight articles were selected for analysis after undergoing identification, screening, and selection processes according to the specified theme, and were then analyzed based on the relationships, similarities, and differences in the results and their implications. Based on the analysis conducted, it was found that combat sports participated by female fighters serve as a cultural arena that influences the production and negotiation of gender in a tangible way. Essentialist gender constructions are challenged through the performative space displayed by the bodies of female combat athletes. Similarly, femininity, as portrayed through media representation, bodily practices, and social relations, is strategically negotiated. Based on these findings, it can be concluded that a narrative literature review study on gender and femininity will contribute theoretically to research development in the field of sports and, more specifically, in combat sports in Indonesia.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan hasil analisis dan sintesis terhadap penelitian yang membahas mengenai performativitas gender, tubuh dan negosiasi femininitas pada atlet tarung perempuan. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah *narrative literature review*. Metode ini digunakan untuk menganalisis secara kualitatif hasil-hasil penelitian yang terkait dengan tema yang dikaji. Delapan artikel terpilih untuk dianalisis setelah melalui proses identifikasi, penyaringan dan seleksi sesuai dengan tema yang ditentukan, kemudian dianalisis berdasar pada hubungan, kesamaan dan perbedaan hasil serta implikasinya. Berdasar pada analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa olahraga tarung yang diikuti oleh para petarung perempuan merupakan arena kultural yang mempengaruhi produksi dan negosiasi gender secara nyata. Konstruksi gender yang bersifat esensialis ditantang melalui ruang performativitas yang ditampilkan oleh tubuh atlet tarung perempuan. Demikian pula halnya dengan femininitas yang ditampilkan melalui representasi media, praktik tubuh dan relasi sosial dinegosiasikan secara strategis. Sehingga berdasar pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian *narrative literature review* mengenai gender dan femininitas akan berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan penelitian pada dunia olahraga dan secara khusus pada olahraga tarung di Indonesia.

Kata kunci

Gender
Femininitas
Atlet tarung perempuan



PENDAHULUAN

Maskulinitas hegemonik, seperti kekuatan dan daya tahan tubuh yang prima, agresivitas serta dominasi simbolik selama ini dipahami sebagai representasi dari olahraga tarung. Laki-laki yang erat dengan maskulinitas, kemudian diposisikan sebagai subjek normatif berdasar pada konstruksi historis, namun, tidak dengan dengan tubuh perempuan yang kemudian kerap dianggap problematis, tidak mampu dan bahkan disebut sebagai liyan “yang lain” dalam olahraga. Ruang kajian penelitian terkait dengan identitas gender dan femininitas dalam ranah olahraga tarung saat ini menjadi terbuka sekaligus menantang asumsi di atas, seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam berbagai cabang olahraga tarung baik rekreasional, amatir maupun profesional.

Keterlibatan perempuan dalam olahraga tarung tidak dapat semata-mata dianggap sebagai bentuk adopsi maskulinitas, seperti yang terlihat dari sejumlah kajian berikut ini. Channon & Matthews (2015) menyatakan bahwa femininitas yang melekat pada diri perempuan petarung tidak serta merta ditinggalkan hanya karena para petarung perempuan tersebut menampilkan sisi maskulin berupa kekuatan dan agresivitas tubuh saat mereka tampil dalam olahraga tarung yang. Hal ini menunjukkan adanya negosiasi secara situasional terhadap femininitas diri yang bergantung pada situasi pertandingan atau kompetisi, konteks latihan maupun representasi di ruang publik. Lebih lanjut, hal ini merupakan bentuk produksi identitas gender yang tidak tunggal dan dinamis yang ditunjukkan dari olahraga tarung.

Penekanan kuat pada disiplin tubuh dan performa akan menjadikan olahraga tarung sebagai ruang yang sangat serius bagi reproduksi sekaligus pergeseran norma gender. Berdasar pada kerangka teori performativitas gender, identitas gender dipahami bukan sebagai atribut esensial, melainkan sebagai hasil dari praktik sosial yang berulang dan terinstitusionalisasi (Butler, 1999, 2004). Interaksi sosial yang dilakukan sehari-hari dapat menjadi wadah bagi petarung perempuan untuk menegosiasikan femininitasnya, hal ini senada dengan yang diperoleh oleh Mennesson dalam penelitiannya dimana legitimasi sebagai perempuan yang “layak secara sosial” (feminin) selalu ditunjukkan oleh para petinju perempuan melalui gaya bertarung, pengelolaan tubuh sampai dengan penampilan diri (Mennesson, 2012).

Kontradiksi tekanan yang dialami oleh para petarung perempuan juga banyak diungkap dalam literatur yang terkait dengan femininitas dan kajian budaya. Para perempuan petarung selalu diharapkan menunjukkan sisi femininitas normatifnya terutama di depan media, sementara mereka tetap dituntut untuk menampilkan sisi yang lain saat bertarungnya baik kecakapan fisik maupun psikisnya agar tetap diakui sebagai atlet yang mumpuni. Seperti yang disampaikan oleh Aljabar et al., (2026) bahwa atlet yang sudah berpengalaman memiliki adaptasi fisiologis dan psikologis yang membuat kecemasan

berfungsi sebagai *arousal* positif sehingga dapat memfasilitasi performa. Namun Fink & Kensicki, (2002), dan Fink (2015) menemukan bahwa dalam sudut pandang media, alih-alih kemampuan teknis dan fisik yang ditampilkan dari diri perempuan petarung, mereka justru lebih direpresentasikan dalam bingkai keindahan tubuh dan seksualitas. Hal ini senada dengan yang ditampilkan oleh Gill (2007), McRobbie (2009) yang menyatakan bahwa terjadi komodifikasi tubuh perempuan petarung, dimana para petarung tersebut tetap diharapkan “menarik” sekaligus kuat secara fisik.

Selanjutnya, pembentukan identitas gender petarung perempuan sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor/konteks budaya. Pembebanan makna moral, kultural dan nasional yang diterima oleh para petarung perempuan di belahan bumi “timur” menjadikan olahraga tarung yang diikuti bukan hanya merupakan ekspresi individu akan tetapi juga merupakan simbol identitas kolektif (Hargreaves & Anderson, 2014). Senada dengan yang disampaikan oleh Hargreaves dan Anderson, Sisjord & Kristiansen (2009) juga menyampaikan hal sama, yaitu femininitas tubuh perempuan petarung dinegosiasikan di antara kekuatan fisik yang dimiliki dengan harapan yang muncul di masyarakat, para petarung Perempuan menunjukkan femininitas yang tahan banting dengan melanggar norma sosial tradisional dengan memasuki salah satu arena paling maskulin di dunia olahraga.

Kerangka konseptual dari publikasi mengenai partisipasi perempuan dalam olahraga tarung sejauh ini masih terfokus pada pengalaman tubuh seperti identitas atlet dan kondisi fisik serta prestasi, sedangkan literatur dalam Bahasa Indonesia mengenai teori performativitas gender, postfeminisme dalam konteks budaya lokal masih terbatas. Mengacu pada keadaan tersebut, *narrative literature review* ini dilakukan untuk menelaah secara mendalam perkembangan teori, temuan faktual serta ketegangan konseptual pada artikel baik dari dalam maupun luar negeri. Sedangkan berdasar pada sintesis yang dilakukan dapat memberikan sumbangan konseptual terkait pembahasan mengenai gender dalam olahraga di Indonesia. Sehingga dapat dirumuskan sebuah pertanyaan penelitian; “Bagaimana konstruksi identitas gender dan femininitas pada atlet tarung perempuan?”

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *narrative literature review*. Metode ini digunakan untuk menelaah dan mensintesis penelitian-penelitian mengenai identitas gender dan femininitas dari jurnal akademik hasil seleksi. Baker menyampaikan bahwa meskipun tanpa dibatasi oleh protokol sistematis yang ketat peneliti dimungkinkan untuk dapat mengidentifikasi tren penelitian, konteks teoritis serta menyoroti gap penelitian yang merupakan hasil dari tinjauan yang luas dan mendalam dari literatur yang diteliti (Baker, 2016). Penelusuran melalui sumber data akademik seperti Scopus, Google Scholar dan Jurnal Nasional bereputasi dari tahun 2010-2024 dilakukan untuk mendapatkan literatur yang dikehendaki, dari hasil tersebut didapatkan 8 (delapan) artikel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pemilihan literatur yang dikaji didasari oleh kriteria berikut ini; 1) berfokus pada olahraga tarung yang melibatkan perempuan sebagai pelakunya, 2) gender,

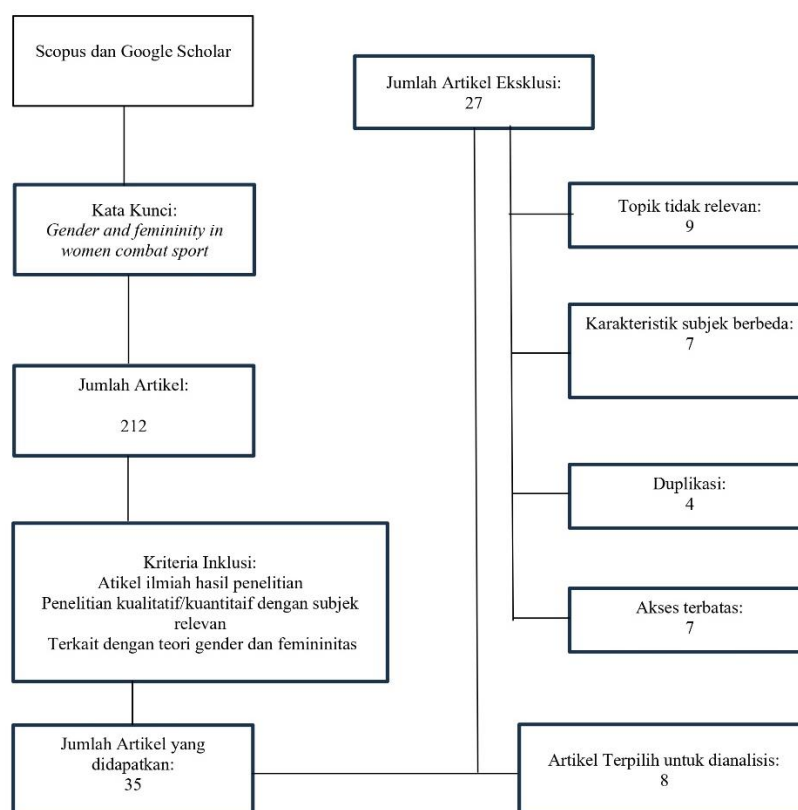
feminisme dan kajian budaya menjadi perspektif yang digunakan, 3) pembahasan dari temuan relevan dengan kajian mengenai identitas gender dan femininitas. Adapun literatur yang tidak menjadi prioritas adalah yang bersifat teknis maupun deskriptif tanpa mengandung analisis seperti kriteria di atas.

Tabel 1. Kriteria inklusi dan eksklusi artikel yang akan dipilih

Komponen	Penjelasan	Keterangan
Kata kunci penelusuran	<i>Gender and femininity in women combat sport</i>	
Kriteria inklusi	Artikel ilmiah hasil penelitian Penelitian kualitatif/ kuantitatif dengan subjek yang relevan Terkait dengan teori gender dan femininitas	
Kriteria eksklusi	Topik tidak spesifik atau tidak relevan Karakteristik subjek yang berbeda Duplikasi artikel Akses terbatas/tidak full artikel/bukan artikel hasil penelitian	

Dengan kriteria tersebut, kemudian dilakukan proses screening untuk mendapatkan sejumlah dokumen awal. Dokumen tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut sesuai dengan kriteria-kriteria di atas sampai dengan ditemukan sejumlah dokumen yang siap untuk dilakukan proses review.

Berikut ini adalah gambaran alur proses screening untuk mendapatkan dokumen yang siap untuk direview secara naratif.



Gambar 1. Diagram screening literatur

Literatur tersebut kemudian dianalisis secara tematik dan interpretatif sehingga ditemukan hasil penelitian sesuai yang diharapkan, beberapa tema dari isu yang akan dikelompokkan mencakup; 1) tubuh dan performativitas gender, 2) negosiasi maskulinitas dan femininitas, 3) representasi media dan logika postfeminisme dan 4) moralitas tubuh perempuan dan konteks budaya. Identifikasi pola, kontradiksi dan penemuan celah penelitian yang memungkinkan untuk pengembangan kajian selanjutnya diharapkan dapat ditemukan melalui analisis literatur ini, dengan tidak hanya merangkum temuan-temuan terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai hasil pada bagian ini akan diawali dari penyajian hasil berdasar pada empat kategori isu utama seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu; tubuh dan performativitas gender, negosiasi femininitas dan maskulinitas, representasi media dan logika postfeminisme, konteks budaya dan moralitas tubuh perempuan. Pada bagian selanjutnya akan disajikan pembahasan lebih lanjut mengenai gagasan pokok dari masing-masing artikel yang dipilih untuk kemudian menjadi dasar dari diskusi pada bagian akhir.

Tabel 2. Daftar artikel hasil penelusuran tahap akhir

Penulis	Tahun	Metode	Pokok bahasan
Channon	2014	Kualitatif: etnografi	Implikasi latihan lintas gender terhadap konstruksi gender petarung perempuan
McNaughton	2012	Kualitatif: etnografi	Integrasi teori sosiologi olahraga dengan konsep gender dari Judith Butler
Davies dan Deckert	2020	Kualitatif: fenomenologi	Perdebatan seputar dunia tarung dengan femininitas pelakunya
Davies dan Deckert	2019	Kualitatif: fenomenologi	Gender dan tubuh perempuan petarung yang dinarasikan dengan istilah <i>"pretty imperative"</i>
Channon dan Phipps	2017	Kualitatif: fenomenologi	Performa femininitas yang dinegosiasikan secara terus-menerus oleh petarung perempuan
Fernandes et al.	2015	Kualitatif: fenomenologi	Pengalaman petarung perempuan terkait konstruksi gender di lingkungannya
Wijaya et al.	2010	Kualitatif: Naratif/analisis semiotik	Representasi media terhadap tubuh petarung sebagai ruang konflik antara maskulinitas olahraga tarung dan identitas feminin
Silva et al.	2020	Kuantitatif: komparatif studi dengan desain kros sektional	Orientasi seksual, identitas gender dan skema gender para atlet yang tergabung dalam olahraga yang dianggap sangat maskulin, seperti sepakbola dan berbagai macam olahraga tarung

Tubuh dan Performativitas Gender

Pembahasan mengenai tubuh dan performativitas gender didukung oleh temuan Channon (2014), Mcnaughton (2012), serta Davies dan Deckert (2019; 2020). Channon membahas tentang

integrasi seks dalam seni bela diri dan olahraga tarung. Peneliti/Channon membahas implikasi dari latihan lintas-gender untuk menantang konstruksi gender barat yang bersifat ortodoks. Channon menyampaikan bahwa praktik latihan lintas gender atau bergabungnya laki-laki dan perempuan dalam sebuah sesi latihan olahraga tarung membuka kemungkinan terjadinya *undoing gender* melalui pengalaman yang menubuh (*embodied experience*), di mana keterampilan bertarung tidak lagi dimaknai sebagai atribut biologis laki-laki (Channon, 2014). Mengacu pada teori *doing* dan *undoing gender*, Deutsch menunjukkan bahwa gender tidak hanya direproduksi, tetapi juga dapat dinegosiasikan dan dilemahkan dalam interaksi sehari-hari di ruang latihan (Deutsch, 2007). Ketika perempuan dan laki-laki berlatih bersama, saling menguji kemampuan, dan mengalami kemenangan/kekalahan satu sama lain, maka logika biner “laki-laki kuat dan perempuan lemah” menjadi tidak stabil dan kehilangan legitimasi. Temuan ini menegaskan bahwa tubuh perempuan petarung menjadi arena performatif yang menggoyahkan asumsi esensialis tentang kekuatan dan kelemahan berbasis jenis kelamin. Makalah Channon ini membuat sejumlah rekomendasi/saran bagi instruktur dan praktisi yang tertarik untuk mengembangkan lingkungan inklusif tersebut di klub dan tempat pelatihan mereka sendiri.

Mcnaughton, melalui *autoetnografi* yang dilakukannya mengintegrasikan teori Sosiologi tentang olahraga dengan konsep Judith Butler tentang gender. Ia mengeksplorasi mengapa dan bagaimana keperempuanan diproduksi dan dipermasalahkan. Secara khusus, penelitian ini menyelidiki bagaimana perempuan yang berpartisipasi dalam olahraga tarung dianggap melanggar gagasan femininitas konvensional. Mcnaughton juga menyampaikan bahwa olahraga tarung/*combat sport* merupakan ruang *hegemonic masculinity*. *Combat sport* dikonstruksikan sebagai “benteng terakhir” maskulinitas hegemonik, di mana seorang laki-laki mampu menegaskan superioritas simbolik dan fisiknya. Kehadiran perempuan di arena ini dipersepsikan sebagai “pelanggaran wilayah” yang dapat memicu resistensi institusional dan interpersonal (Mcnaughton, 2012). Mcnaughton memperkuat pendapat tersebut dengan menegaskan bahwa tubuh perempuan petarung memiliki fungsi sebagai *insurrectionary speech*, yaitu praktik tubuh yang secara simbolik melanggar makna feminin normatif.

Sementara itu, Davies dan Deckert mengajukan sebuah perdebatan seputar dunia tarung perempuan dan femininitas yang lebih kompleks dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengembangkan konsep *bio-borders* untuk menyelidiki presentasi (*body presentation*), perlindungan (*body protection*), dan penetrasi (*body penetration*) femininitas tubuh. (Davies & Deckert, 2020). Para penulis menambahkan bahwa dari sudut pandang politik tubuh, luka, darah, dan berbagai bentuk cedera pada tubuh perempuan petarung menjadi arena pertentangan makna antara keberhasilan sebagai atlet dan kegagalan dalam menampilkan femininitas. Secara umum, kajian-kajian ini menempatkan tubuh atlet tarung perempuan sebagai *locus* utama performativitas gender yang bersifat ambigu dan kontekstual.

Negosiasi femininitas dan maskulinitas

Negosiasi femininitas dan maskulinitas secara umum dijabarkan lebih secara mendalam pada artikel Channon dan Phipps (2017), Fernandes et al. (2015), serta Mcnaughton (2012). Channon dan Phipps menyampaikan bahwa negosiasi femininitas secara selektif terus menerus dilakukan oleh para petarung perempuan, namun tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh karena mereka menjadi maskulin (Channon & Phipps, 2017). Mereka dengan kesadaran penuh menggunakan keterampilan fisik untuk melawan stereotip lemah di arena tarung dengan tetap menunjukkan sisi femininitasnya disisi yang lain. Channon dan Phipps mengadopsi perspektif konstruksionis sosial kritis yang menyampaikan argumen bahwa femininitas bukanlah sifat yang tetap tetapi merupakan konstruksi yang dinamis dan spesifik secara budaya. Hal ini sejalan dengan teori performativitas gender dari Judith Butler, dimana Butler berpendapat bahwa gender adalah sesuatu yang dilakukan individu, bukan sesuatu yang secara inheren mereka miliki (Butler, 1999). Channon dan Phipps kemudian menambahkan bahwa femininitas dalam olahraga tarung dapat memberdayakan, dengan mendefinisikan ulang femininitas para perempuan ini tidak hanya menegaskan identitas mereka sebagai petarung tetapi juga menantang narasi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih lemah atau kurang mampu (Channon & Phipps, 2017). Pemberdayaan ini merupakan aspek penting dari partisipasi mereka dalam olahraga tarung, karena memungkinkan mereka membentuk kembali makna yang terkait dengan femininitas.

Sementara itu Fernandes et al. menjelaskan bahwa femininitas yang dimiliki oleh para petarung perempuan bukan merupakan sesuatu yang bersifat tunggal (Fernandes et al., 2015). Para atlet dengan cair mengintegrasikan identitasnya, baik sebagai sosok petarung yang maskulin maupun sosok perempuan yang feminin, meskipun di antara para atlet tersebut ada yang memisahkan diantara keduanya sesuai dengan pengalaman pribadi, lingkungan latihan, dan konteks sosial yang mereka hadapi. Tinju perempuan dan MMA (yang secara kultural diasosiasikan dengan maskulinitas, kekerasan, dan virilitas) tidak membuat para atlet kehilangan femininitasnya, sebaliknya, para petinju perempuan menegaskan bahwa mereka tetap feminin dengan cara mereka sendiri di dalam maupun di luar arena (Fernandes et al., 2015). Sebagian atlet memisahkan identitasnya sebagai petarung (di ring/octagon) dan sebagai perempuan (di luar arena), dengan menekankan penampilan seperti penggunaan riasan, pakaian feminin, dan gestur halus. Namun, atlet lain mengakui adanya pengaruh kuat lingkungan maskulin (terutama di MMA) terhadap cara berbicara, bersikap, dan berperilaku, namun tetap mempertahankan simbol-simbol femininitas tertentu sebagai “titik referensi” identitas dirinya.

Mcnaughton, masih dalam autoetnografi yang dilakukan menyatakan bahwa perempuan akan merasa berada di persimpangan ketika mereka memiliki identitas yang bersifat hibrid (feminin dan maskulin secara bersamaan), yang mana akan ada penolakan dalam struktur logika gender biner (Mcnaughton, 2012). Namun, hal tersebut kemudian dalam dimaknai sebagai spektrum praktik yang dinegosiasikan secara institusional bukan muncul sebagai oposisi dari maskulin dan feminin.

Representasi media dan logika postfeminisme

Representasi media dan logika postfeminisme secara mendalam dikaji dalam artikel Davies dan Deckert (2019) serta Wijaya et al. (2010). Davies dan Deckert menyatakan bahwa dalam olahraga Muaythai perempuan, beroperasi istilah cantik imperatif, artinya agar dapat diterima secara sosial dan media, para petarung perempuan mesti menyesuaikan kekuatan fisik yang dimiliki dengan standar kecantikan yang berlaku (Davies & Deckert, 2019). Penelitian Davies dan Deckert ini menantang wacana populer “kuat adalah kecantikan yang baru”, sebaliknya kedua penulis berargumen bahwa bagi petarung perempuan, kekuatan harus dimasukkan ke dalam dan melengkapi suatu bentuk kecantikan. Perempuan diharapkan kuat secara fisik, tetapi kekuatan ini tidak boleh mengurangi atau merusak penampilan feminin mereka, agensi ini memungkinkan mereka menjadi perempuan yang sukses (mematuhi norma kecantikan) sekaligus atlet yang sukses, meskipun keseimbangan ini membutuhkan pengelolaan yang cermat (Davies & Deckert, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa petarung perempuan terlibat dalam negosiasi yang kompleks, mencerminkan posisi yang beragam yang mengacu pada feminisme gelombang ketiga apabila dikaitkan dengan istilah “perempuan berdaya” sebagaimana logika postfeminisme berlaku, para perempuan yang tergabung dalam olahraga tarung mesti menyelaraskan estetika feminin mereka dengan permintaan pasar. Artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun telah terjadi perubahan sejak kritik awal terhadap perempuan dalam olahraga, petarung perempuan masih menghadapi ketegangan yang konstan antara standar kecantikan yang diharapkan dan keinginan untuk diakui atas kekuatan mereka. Mereka mengelola hal ini dengan memanfaatkan aspek-aspek dari “cantik imperatif” secara strategis untuk mendapatkan penerimaan dan mendefinisikan ulang tubuh petarung.

Sementara itu, Wijaya et al. melalui analisis semiotik film *Beautiful Boxer* menunjukkan bagaimana media merepresentasikan tubuh petarung sebagai ruang konflik antara maskulinitas olahraga tarung dan identitas feminin. Namun, representasi ini tidak netral tetapi sarat dengan narasi penyesuaian diri, moralitas, dan legitimasi sosial (Wijaya et al., 2010). Artikel ini menyimpulkan bahwa pencarian dan pembentukan identitas gender tokoh utama dalam film *Beautiful Boxer* merupakan proses dinamis, bertahap, dan kontekstual, yang berlangsung melalui konflik intrapersonal antara tubuh maskulin, tuntutan sosial terhadap maskulinitas, dan identitas feminin yang dihayati secara internal. Peneliti menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran sentral dalam membantu tokoh mengelola konflik identitas gendernya. Dukungan ini memungkinkan tokoh tidak hanya bertahan dalam dunia Muaythai yang maskulin, tetapi juga secara perlahan memperoleh penerimaan terhadap identitas feminin yang ia bangun. Kesimpulan penting lainnya adalah bahwa tokoh menggunakan strategi *coping* yang bersifat aktif dan integratif, yakni perpaduan antara pencarian dukungan, restrukturisasi makna diri, dan tindakan nyata (Wijaya et al., 2010). Strategi ini menunjukkan bahwa individu dengan konflik identitas gender bukanlah subjek pasif, melainkan agen yang secara sadar membentuk jalan hidupnya sendiri. Kedua kajian tersebut menegaskan bahwa media berperan penting dalam membingkai tubuh atlet tarung

perempuan melalui logika visual, estetika, dan postfeminisme yang ambivalen.

Konteks budaya dan moralitas tubuh perempuan

Kategori konteks budaya dan moralitas tubuh perempuan terutama didukung oleh temuan Wijaya et al. (2010), serta dilengkapi oleh perspektif kuantitatif Silva et al. (2020). Wijaya menunjukkan bahwa tubuh petarung dalam konteks budaya Thailand dimaknai tidak hanya sebagai tubuh atletik, tetapi juga tubuh bermoral dan spiritual, sehingga olahraga tarung menjadi ruang rekonsiliasi identitas, bukan sekadar kompetisi fisik (Wijaya et al., 2010). Artikel ini juga menyimpulkan adanya transformasi makna Muay thai, beladiri yang awalnya dipahami sebagai aktivitas maskulin dan sumber ekonomi berkembang menjadi ruang aktualisasi diri, simbol kehormatan, dan akhirnya sarana pencarian makna spiritual. Dengan demikian, arena olahraga tarung tidak semata menjadi simbol maskulinitas hegemonik, tetapi juga ruang rekonsiliasi identitas gender. Silva et al., meskipun tidak secara langsung membahas moralitas budaya, menunjukkan bahwa stereotip moral terhadap atlet perempuan (misalnya asumsi lesbianisme) tidak memiliki dasar empiris yang kuat. Jika dibaca bersama, temuan ini memperlihatkan bahwa moralitas tubuh perempuan bekerja lebih kuat pada level kultural dan simbolik dibandingkan level identitas psikologis. Silva et al. secara khusus berupaya untuk mendeskripsikan orientasi seksual, identitas gender dan skema gender para atlet yang tergabung dalam olahraga yang dianggap sangat maskulin, seperti sepakbola dan berbagai macam olahraga tarung. Berdasar temuannya, diketahui bahwa mayoritas atlet perempuan pelaku olahraga yang menjadi sampel penelitian mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual. Silva pada akhirnya menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara orientasi seksual, identitas gender, dan profil skema gender (Silva et al., 2020). Dengan kata lain, orientasi seksual tidak menentukan identitas gender maupun profil skema gender psikologis atlet perempuan. Perbedaan lebih tampak pada dimensi sifat, bukan identitas. Dimensi maskulinitas berupa *audacity* (keberanian/ketegasan) dan dimensi femininitas berupa *social adjustment* (penyesuaian sosial) muncul kuat di hampir semua cabang olahraga. Dimensi ini dipahami sebagai kualitas psikologis yang fungsional untuk bertahan dan berprestasi dalam olahraga yang secara kultural dianggap maskulin.

Pembahasan

Berdasarkan hasil *narrative literature review* terhadap artikel-artikel yang dikaji, dapat ditarik beberapa pendapat bahwa olahraga tarung merupakan arena sosial yang strategis dalam memahami dinamika negosiasi gender dan femininitas perempuan. Seluruh studi yang dibahas menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam olahraga yang secara kultural dikonstruksikan maskulin tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan esensialis tentang tubuh dan jenis kelamin, melainkan harus dipahami sebagai praktik sosial dan kultural yang bersifat performatif, kontekstual, dan relasional.

Secara umum, temuan-temuan lintas studi memperlihatkan bahwa atlet tarung perempuan tidak serta merta menolak femininitas ketika memasuki arena olahraga tarung. Sebaliknya, mereka cenderung

melakukan negosiasi terhadap femininitas, dengan memadukan atribut kekuatan fisik, agresivitas, dan daya tahan mental dengan simbol-simbol feminin yang masih memiliki nilai sosial. Pola ini muncul secara konsisten dalam penelitian Mcnaughton, Channon dan Phipps, Fernandes, serta Davies dan Deckert, yang sama-sama menekankan bahwa femininitas tidak hilang, melainkan diartikulasikan ulang dalam bentuk yang lebih cair dan beragam. Meskipun demikian, terdapat perbedaan fokus analisis antar studi.

Sebagian penelitian menempatkan negosiasi gender pada level interaksi sosial dan praktik latihan (misalnya integrasi latihan lintas gender dan posisi otoritas perempuan), sementara penelitian lain menekankan politik tubuh, regulasi institusional, serta representasi simbolik atas tubuh perempuan petarung, seperti darah, luka, kecantikan, dan standar penampilan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa negosiasi femininitas bekerja pada berbagai level sekaligus, mulai dari pengalaman tubuh, relasi sosial, hingga wacana media dan institusi olahraga. Studi kuantitatif yang dikaji memberikan sudut pandang yang melengkapi temuan kualitatif. Temuan bahwa mayoritas atlet perempuan dalam olahraga maskulin mengidentifikasi diri sebagai heteroseksual dan androgini menantang stereotip yang selama ini melekat pada perempuan pelaku olahraga tarung. Namun, jika dibaca bersama penelitian kualitatif, terlihat bahwa ketiadaan korelasi statistik antara orientasi seksual dan identitas gender tidak berarti hilangnya tekanan normatif dan stereotip sosial.

Dengan demikian, identitas psikologis dan pengalaman kultural tidak selalu berjalan seiring, tetapi justru memperlihatkan kompleksitas bagaimana gender bekerja dalam praktik sosial. Secara konseptual, sintesis ini menegaskan bahwa olahraga tarung berfungsi sebagai ruang artikulasi gender yang ambivalen. Di satu sisi, ia membuka peluang bagi proses *undoing gender* melalui pengalaman tubuh dan kompetensi bertarung yang menantang logika biner maskulin–feminin. Di sisi lain, arena ini tetap diatur oleh norma patriarkal dan logika postfeminisme yang menuntut perempuan untuk tetap memenuhi standar femininitas normatif agar dapat diterima secara sosial dan profesional.

Oleh karena itu, agensi atlet tarung perempuan bersifat situasional dan strategis, bukan sepenuhnya liberatif atau sepenuhnya subordinatif. Dengan demikian, hasil *narrative literature review* ini menunjukkan bahwa negosiasi gender dan femininitas atlet tarung perempuan tidak dapat dipahami secara dikotomis antara resistensi dan kepatuhan. Sebaliknya, femininitas muncul sebagai praktik kultural yang dinegosiasikan secara terus-menerus melalui tubuh, relasi sosial, dan struktur makna yang bekerja dalam olahraga tarung. Temuan ini menegaskan pentingnya melihat olahraga tarung sebagai ruang kunci dalam kajian gender kontemporer, khususnya untuk memahami bagaimana identitas perempuan diproduksi, dipertentangkan, dan dimaknai ulang dalam konteks budaya yang masih sarat dengan hierarki gender.

Narrative literature review ini berkontribusi dengan menyediakan sintesis teoritis yang terintegrasi untuk membaca dinamika gender dan femininitas atlet tarung perempuan dalam konteks

Indonesia. Dengan menggabungkan temuan-temuan tentang performativitas gender, negosiasi femininitas, dan politik tubuh, kajian ini menawarkan kerangka analitis yang diharapkan melampaui pendekatan esensialis dan performatif semata. Kerangka ini relevan untuk memahami pengalaman atlet tarung perempuan Indonesia yang berhadapan dengan norma kesopanan, religiusitas, dan kehormatan sosial, di mana tubuh atlet perempuan tidak hanya dipertarungkan secara fisik, tetapi juga dinegosiasikan secara moral dan kultural.

Kontribusi berikutnya terletak pada pemaknaan ulang agensi atlet perempuan dalam olahraga tarung. Sintesis ini menegaskan bahwa agensi perempuan tidak selalu hadir dalam bentuk resistensi terbuka terhadap norma gender, melainkan sering diwujudkan melalui strategi adaptif, kompromi simbolik, dan pengelolaan identitas yang situasional dan relasional. Perspektif ini penting dalam konteks Indonesia, di mana relasi keluarga, komunitas, dan institusi memiliki pengaruh kuat terhadap pilihan dan representasi atlet perempuan. Selain itu, artikel ini berkontribusi dalam memetakan celah riset nasional terkait kajian gender dan olahraga. Hasil *narrative literature review* menunjukkan bahwa penelitian di Indonesia masih minim dalam membahas politik tubuh, latihan lintas gender, serta relasi antara femininitas, agama, dan representasi media dalam olahraga tarung. Dengan menempatkan olahraga tarung sebagai ruang kultural dan simbolik, kajian ini membuka arah penelitian lanjutan yang lebih kontekstual dan kritis, sekaligus memperkuat posisi kajian budaya dan media dalam studi olahraga di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasar pada penyajian hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal dari kajian *narrative literature review* ini. Secara umum diketahui bahwa negosiasi gender dan femininitas merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari olahraga tarung karena keduanya berada pada ruang kultural yang kompleks. Femininitas dalam olahraga memiliki sifat yang non esensialis dan dinamis, hal ini diakibatkan sebagai dampak dari praktik performatif, relasi sosial dan pengalaman tubuh yang berlangsung secara terus menerus, situasional dan relasional. Arena tarung merupakan ruang yang masih didominasi oleh logika maskulin, hal ini menjadikan perempuan yang berada di dalamnya mesti secara aktif menegosiasikan identitasnya melalui strategi yang adaptif sehingga membuka kemungkinan bagi mereka untuk bertahan dan mendapatkan penghargaan, bukan hanya menolak atau menerima gender yang dominan. Pendekatan yang kritis dan berbasis pada institusional, dimensi budaya serta religius diperlukan dalam menganalisis pengalaman atlet tarung perempuan di Indonesia. Sehingga femininitas dalam masyarakat kontemporer dapat dipahami sebagai medan strategis untuk transformasi, produksi dan reproduksi makna tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aljabar, H. S., Putra, B. K., Rahmatin, D. C., Purnomo, Y., Windiyarto, R., Ferdiansyah, M., Amilin, H. H., Rahmadhani, Y. N. L., Kusumaningtyas, D. A., Arbanisa, W., Mukarromah, S. B., &

- Rahayu, S. (2026). Pengaruh Kecemasan Atlet Sepak Takraw Jawa Tengah Terhadap Capaian Prestasi POPNAS 2025. *Jendela Olahraga*, 11(01), 10–20. <https://doi.org/10.26877/jo.v11i1.232>
- Baker, J. D. (2016). The Purpose, Process, and Methods of Writing a Literature Review. In *AORN Journal* (Vol. 103, Issue 3, pp. 265–269). <https://doi.org/10.1016/j.aorn.2016.01.016>
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble – Feminism and the Subversion of Identity* -- Butler, Judith -- 10th anniversary edition, New York, 1999 -- New York _ Routledge, C1999_ -- 9780203824979 -- 9dc7698b7deae67cc1b56245268a63df -- Anna's .
- Butler, J. (2004). Undoing gender. In *Undoing gender*. <https://doi.org/10.4324/9780203499627>
- Channon, A. (2014). Towards the “undoing” of gender in mixed-sex martial arts and combat sports. *Societies*, 4(4), 587–605. <https://doi.org/10.3390/soc4040587>
- Channon, A., & Matthews, C. R. (2015). *Approaching the Gendered Phenomenon of ‘Women Warriors’ BT - Global Perspectives on Women in Combat Sports: Women Warriors around the World* (A. Channon & C. R. Matthews (eds.); pp. 1–21). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137439369_1
- Channon, A., & Phipps, C. (2017). PINK GLOVES STILL GIVE BLACK EYES Exploring ‘Alternative’ Femininity in Women’s Combat Sports. *Martial Arts Studies*, 2017(3), 24–37. <https://doi.org/10.18573/j.2017.10093>
- Davies, S. G., & Deckert, A. (2019). Pretty strong women: Ingenious agency, pink gloves and muay Thai. *Sociology of Sport Journal*, 36(3). <https://doi.org/10.1123/SSJ.2018-0145>
- Davies, S. G., & Deckert, A. (2020). Muay Thai: Women, fighting, femininity. *International Review for the Sociology of Sport*, 55(3), 327–343. <https://doi.org/10.1177/1012690218801300>
- Deutsch, F. M. (2007). Undoing gender. *Gender and Society*, 21(1), 106–127. <https://doi.org/10.1177/0891243206293577>
- Fernandes, V., Mourão, L., Goellner, S. V, & Grespan, C. L. (2015). Women in combat: Representations of femininity in boxers and MMA fighters. *Revista Da Educacao Fisica*, 26(3), 367–376. <https://doi.org/10.4025/reveducfis.v26i3.26009>
- Fink, J. S. (2015). Female athletes, women’s sport, and the sport media commercial complex: Have we really “come a long way, baby”? *Sport Management Review*, 18(3), 331–342. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2014.05.001>
- Fink, J. S., & Kensicki, L. J. (2002). An Imperceptible Difference: Visual and Textual Constructions of Femininity in Sports Illustrated and Sports Illustrated for Women. *Mass Communication and Society*, 5(3), 317–339. https://doi.org/10.1207/S15327825MCS0503_5
- Gill, R. (2007). Postfeminist media culture: Elements of a sensibility. *European Journal of Cultural Studies*, 10(2), 147–166. <https://doi.org/10.1177/1367549407075898>
- Hargreaves, J., & Anderson, E. (2014). Sport, gender and sexuality: surveying the field. In *Routledge Handbook of Sport, Gender and Sexuality* (2014th ed., pp. 3–18). Routledge.
- Mcnaughton, M. J. (2012). Insurrectionary Womanliness: Gender and the (Boxing) Ring. In *The*

- Qualitative Report* (Vol. 17). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.1781>
- McRobbie, A. (2009). Top girls? Young women and the new sexual contract. *Nouvelles Questions Feministes*, 28(1), 14–34. <https://doi.org/10.3917/nqf.281.0014>
- Mennesson, C. (2012). Gender Regimes and Habitus: An Avenue for Analyzing Gender Building in Sports Contexts. *Sociology of Sport Journal*, 29(1), 4–21. <https://doi.org/10.1123/ssj.29.1.4>
- Silva, A. A. da, De Carvalho, H. P., Silva, G. S., Alves, L., Cerqueira, J. O., Cardoso, F. L., & Melo, G. F. de. (2020). Sexual Orientation, Gender Identity and Self-Concept Gender Schemas of Women Practitioners of Culturally Masculine Sports. *Revista Brasileira de Psicologia Do Esporte*, 10(3), 238–255. <https://doi.org/10.31501/rbpe.v10i3.11629>
- Sisjord, M. K., & Kristiansen, E. (2009). Elite women wrestlers' muscles: Physical strength and a social burden. *International Review for the Sociology of Sport*, 44(2–3), 231–246. <https://doi.org/10.1177/1012690209335278>
- Wijaya, M. V. F., Prihanto, S., & Luik, J. (2010). The Dynamics of Finding Identity as Feminine Figure in Beautiful Boxer. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 25(2), 131–141. <https://doi.org/10.24123/aipj.v25i2.4320>